

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi dapat dijelaskan sebagai cara "seni mengatur" yang berasal dari bahasa Yunani *stratēgos*. Menurut *Webster's New World Dictionary*, strategi merupakan "Ilmu yang berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan operasi militer besar, serta memposisikan pasukan pada tempat yang paling strategis sebelum terjadi pertarungan dengan lawan." Dalam konteks militer yang lebih khusus, istilah ini mulai dikenal pada akhir abad ke-18, ketika konflik bersenjata masih dilakukan dengan cara yang relatif sederhana dan terbatas. Di bidang pendidikan, strategi berarti sebuah rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu perencanaan yang mencakup rangkaian kegiatan yang dibuat untuk mencapai sasaran pendidikan spesifik. (Nurhasanah, Jayadi, Sa'diyah, & Syafrimen, 2019).

Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan

suatu tugas. Dalam dunia pendidikan, strategi berkaitan dengan cara mengajarkan materi di dalam ruang belajar. Strategi pembelajaran juga bisa dipahami sebagai serangkaian aktivitas belajar yang dipilih dan diterapkan oleh pengajar secara tepat, sesuai dengan karakteristik siswa, situasi sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran mencakup metode, teknik, dan prosedur yang akan memastikan bahwa siswa benar-benar dapat mencapai sasaran pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan bergantian, sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, agar dapat meraih langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif (Nasution, 2017).

Strategi dalam pembelajaran memiliki makna yang signifikan, yaitu untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar dengan memilih metode yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan lebih aktif. Strategi pengajaran mencakup seluruh elemen yang terlibat dalam pembelajaran, dengan tujuan untuk menciptakan atmosfer tertentu yang mendukung proses belajar siswa. Strategi pengajaran adalah cara pendampingan bagi siswa untuk menciptakan keadaan belajar yang lebih dinamis, yang merupakan rangkaian umum dari kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menciptakan pengalaman

belajar yang sukses guna mencapai tujuan, secara efisien dan efektif dibentuk melalui kombinasi urutan kegiatan, pendekatan serta alat pembelajaran yang digunakan, dan lamanya waktu yang dipakai oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Setiap metode dalam pendidikan memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Tidak ada satu cara belajar yang lebih baik daripada yang lain. Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih pendekatan yang dianggap cocok untuk keadaan yang ada. Terdapat empat prinsip utama yang harus diperhatikan oleh pengajar saat menerapkan strategi belajar. (Nasution, 2017), yaitu:

1) Fokus pada tujuan.

Dalam kegiatan belajar, sasaran merupakan bagian yang paling krusial. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik harus tertuju pada pencapaian sasaran yang telah ditentukan, karena efektivitas strategi pembelajaran dapat dinilai dari seberapa baik peserta didik mampu meraih sasaran pembelajaran itu.

2) Aktivitas.

Pembelajaran lebih dari sekadar mengingat data atau fakta, tetapi juga mencakup kegiatan dan pengalaman yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, metode pembelajaran perlu dirancang untuk

mendorong siswa agar berpartisipasi secara aktif, baik dalam aktivitas fisik maupun dalam kegiatan mental yang berkaitan dengan aspek psikologis.

3) Keunikan individu.

Mengajar mempunyai sasaran untuk meningkatkan potensi setiap siswa. Walaupun seorang guru mengajar kepada sekelompok siswa, tujuan yang sesungguhnya adalah untuk mengubah perilaku masing-masing individu. Seorang guru dianggap berhasil jika seluruh siswa yang dia ajar mampu mencapai tujuan, sementara dia dinyatakan gagal jika hanya 5 dari siswanya yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

4) Integritas.

Mengajar seharusnya dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan semua sisi dari diri peserta didik. Dengan cara ini, proses pengajaran tidak hanya menekankan pada peningkatan keterampilan berpikir, tetapi juga pada pengembangan sisi emosional dan fisik. Oleh sebab itu, metode pembelajaran perlu dirancang untuk membentuk karakter siswa secara komprehensif, yang mencakup pemikiran, perasaan, dan keterampilan motorik dengan pendekatan yang terpadu.

Keempat konsep ini sejalan dengan peraturan pemerintah No. 32 tahun 2013, yang menyatakan bahwa proses belajar di semua institusi pendidikan harus

berlangsung secara interaktif, memicu inspirasi, menyenangkan, menantang, dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Selain itu, juga harus menyediakan kesempatan yang cukup untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Maka dari itu, setiap lembaga pendidikan perlu merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar, dan melakukan evaluasi terhadap proses tersebut untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian kompetensi lulusan.

c. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi belajar langsung adalah cara yang menekankan keberadaan guru dan menjadi salah satu metode yang paling sering diterapkan. Dalam pendekatan ini terdapat bermacam metode seperti ceramah, pertanyaan instruksional, pengajaran yang rinci, latihan, praktik, serta demonstrasi. Pendekatan pembelajaran langsung sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan atau mengasah keterampilan secara bertahap.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Pendekatan pembelajaran yang tidak langsung menunjukkan tingkat partisipasi siswa yang tinggi

dalam aktivitas seperti mengamati, melakukan penelitian, membuat kesimpulan dari data, atau merumuskan hipotesis. Dalam metode ini, posisi guru beralih dari pengajar materi menjadi pendukung, fasilitator, serta sumber informasi. Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, dan jika memungkinkan, memberikan tanggapan selama proses eksplorasi mereka. Pendekatan ini memerlukan pemanfaatan berbagai jenis bahan cetak, non cetak, serta sumber daya manusia.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif (instruksi interaktif)

Strategi pembelajaran yang interaktif adalah pendekatan yang melibatkan dialog dan sharing informasi di antara para pelajar. Seaman dan Fellnz (1989) menyebutkan bahwa dialog dan berbagi informasi memberikan peluang kepada siswa untuk memberikan tanggapan terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, serta pengetahuan yang disampaikan oleh guru atau kelompok, dan juga berusaha menemukan sudut pandang lain dalam berpikir. Pendekatan pembelajaran interaktif ini dikembangkan melalui berbagai jenis pengelompokan dan metode yang bersifat interaktif. Di dalamnya terdapat beragam jenis

diskusi di dalam kelas, diskusi dalam kelompok kecil atau pengerjaan tugas secara kelompok, serta kerjasama antara siswa secara berpasangan.

4) Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (pembelajaran berbasis pengalaman)

Strategi pembelajaran yang mengutamakan pengalaman menggunakan pendekatan yang bersifat induktif, menitikberatkan perhatian pada peserta didik, serta berfokus pada aktivitas. Penekanan utama pada strategi pembelajaran yang berbasis pengalaman adalah pada proses pembelajaran itu sendiri, bukan pada hasil akhirnya. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Contohnya, di dalam kelas, metode simulasi dapat diterapkan, sementara di luar kelas, metode observasi dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pendapat masyarakat.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran secara mandiri merupakan metode yang bertujuan untuk mengembangkan inisiatif individu, kemandirian, dan pengembangan diri. Perhatiannya terletak pada bagaimana siswa merencanakan pembelajaran secara mandiri dengan bantuan dari pengajar. Selain itu, pembelajaran mandiri juga dapat dilakukan bersamaan dengan teman atau dalam

kelompok kecil (Nurhasanah, Jayadi, Sa'diyah, & Syafrimen, 2019).

d. Unsur-unsur Strategi Pembelajaran

Strategi adalah pemahaman dan cara dalam memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia dan/atau yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran adalah kumpulan aktivitas yang perlu dilakukan oleh pengajar dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran meliputi (Mulyono & Wekke, 2018):

- 1) Menemukan dan menentukan ciri khusus dari perubahan perilaku yang diharapkan dari siswa.
- 2) Memilih cara pendidikan yang sejalan dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat.
- 3) Menentukan dan memilih metode pengajaran yang dianggap paling tepat dan efisien sebagai panduan bagi guru dalam menjalankan tugasnya.
- 4) Memilih dan menetapkan indikator keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar untuk digunakan sebagai pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi.

Keempat prinsip strategi ini saling berhubungan dan menyatu menjadi satu kesatuan yang komprehensif, di mana satu prinsip mendukung yang lain dan tidak dapat dipisahkan.

Dengan lebih detail, strategi pembelajaran terdiri dari sepuluh kegiatan dalam proses belajar, yaitu:

- 1) Menarik perhatian siswa,
- 2) Menyampaikan informasi tentang sasaran pembelajaran kepada siswa,
- 3) Mengulangi materi dasar untuk memastikan siswa memahaminya,
- 4) Memberikan stimulasi,
- 5) Memberikan arahan tentang cara mempelajari materi tersebut,
- 6) Menampilkan kinerja siswa sesuai dengan apa yang telah diajarkan,
- 7) Menyediakan umpan balik mengenai performa atau tingkat pemahaman siswa,
- 8) Melakukan evaluasi,
- 9) Menyimpulkan,
- 10) Memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran di masa depan.

Apabila diterapkan dalam bidang pendidikan, keempat elemen itu adalah:

- 1) Menetapkan kriteria dan syarat dari sasaran pembelajaran yang berkaitan dengan perubahan karakter dan sikap peserta didik.
- 2) Memilih serta menilai metode pembelajaran yang dianggap paling berhasil.

- 3) Merencanakan dan menentukan langkah-langkah atau prosedur, serta cara dan teknik dalam proses belajar.
- 4) Menentukan standar dan ambang batas minimal untuk ukuran keberhasilan atau kriteria serta tolok ukur keberhasilan.

e. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran:

- 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi, yang berarti memberikan penjelasan. Dalam konteks pendidikan, eksposisi merupakan metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan atau menjelaskan fakta, ide, dan informasi penting lainnya kepada siswa. Strategi belajar ekspositori adalah pendekatan yang menekankan pengajaran materi secara lisan oleh guru kepada sekelompok siswa dengan tujuan agar siswa dapat memahami pelajaran dengan baik. Pendekatan ini biasanya berfokus pada penyampaian informasi yang diperoleh dari buku teks, referensi, atau pengalaman pribadi.

Proses pembelajaran ekspositori melibatkan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penyampaian informasi, yang dapat dilakukan melalui kuliah, latihan, atau demonstrasi. Tahap kedua melibatkan pengujian penguasaan dan penyajian ulang materi jika diperlukan. Pada tahap ketiga, siswa diberikan

kesempatan untuk menggunakan materi melalui berbagai contoh dan soal dengan beragam tingkat kesulitan. Tahap keempat adalah memberikan siswa peluang untuk menerapkan informasi baru dalam situasi dan isu yang nyata. Sebelum materi dijelaskan dalam strategi pembelajaran ekspositori, digunakanlah alat pendorong awal atau *advanced organizer*. *Advanced organizer* adalah sebuah pengantar yang memberikan gambaran umum tentang struktur pengetahuan atau materi yang akan dipelajari. Umumnya, *advanced organizer* mencakup ide-ide dan konsep-konsep utama dari pelajaran serta menunjukkan bagaimana hubungan antara ide-ide dan konsep-konsep tersebut.

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri mencakup serangkaian kegiatan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk menggali serta menemukan jawaban dari pertanyaan yang muncul. Pendekatan ini sering kali dikenal sebagai strategi pembelajaran heuristik, karena sejatinya, pembelajaran inkuiri merupakan bagian dari metode heuristik. Strategi pembelajaran heuristik terbagi menjadi dua jenis, yakni strategi penemuan dan strategi inkuiri.

Terdapat beberapa elemen penting yang mendefinisikan strategi pembelajaran inkuiri. Pertama, pendekatan ini mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian dan penemuan, artinya siswa diangkat menjadi pusat dalam kegiatan belajar. Dalam proses belajar, siswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi dari penjelasan pendidik secara langsung, tetapi juga berusaha untuk mengungkap sendiri inti dari materi yang sedang dipelajari. Kedua, semua aktivitas yang dilakukan siswa difokuskan pada upaya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, dengan harapan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketiga, tujuan penggunaan metode pembelajaran inkuiri adalah untuk melatih kemampuan berpikir dengan cara yang sistematis, logis, dan kritis, atau dengan kata lain, memperkuat kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses berpikir. Dengan demikian, dalam pendekatan pembelajaran inkuiri, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga siswa.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pendidikan yang berorientasi pada problematika dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengatasi isu-isu secara

ilmiah. Isu-isu ini dapat muncul dari buku pelajaran atau sumber lain, seperti kejadian yang terjadi di sekitar kita, peristiwa dalam kehidupan keluarga, atau kejadian-kejadian di masyarakat. Terdapat tiga karakteristik utama dari pembelajaran yang berdasarkan masalah. Pertama, pembelajaran berbasis masalah melibatkan serangkaian aktivitas, yang artinya dalam praktiknya, siswa tidak hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah informasi, serta menarik kesimpulan. Kedua, fokus utama dalam proses belajar adalah untuk mengatasi tantangan. Tantangan harus ada dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah. Tanpa adanya tantangan, tidak akan ada proses pembelajaran yang terjadi. Ketiga, penyelesaian tantangan dilakukan dengan menerapkan cara berpikir ilmiah. Berpikir dengan menggunakan pendekatan ilmiah melibatkan proses berpikir yang bersifat deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara terstruktur (melalui langkah-langkah tertentu) dan berdasarkan observasi empiris (berdasarkan data dan fakta yang konkret).

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi belajar secara kooperatif merupakan

salah satu cara pengajaran yang mendorong para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Kelompok yang sukses mencapai sasaran pembelajaran akan memperoleh sebuah penghargaan. Kerjasama ini bertujuan untuk memahami bahan yang telah diajarkan oleh guru. Pendekatan pembelajaran koperatif adalah metode di mana siswa bekerja sama dalam kelompok atau tim untuk mempelajari konsep atau bahan tertentu. Pendekatan ini melibatkan kerjasama di antara para peserta didik untuk mencapai tujuan yang sama.

Ada empat ciri utama dari sistem pembelajaran kolaboratif. Yang pertama adalah keberagaman. Kelompok-kelompok dibentuk dengan berbagai sifat dan beragam budaya yang mencakup perbedaan gender, tingkat kemampuan akademis, dan latar belakang. Terdapat dua alasan penting untuk membentuk kelompok yang beragam ini, yaitu (1) pembelajaran kolaboratif banyak dipengaruhi oleh pemikiran kelompok humanis mengenai proses belajar. Pemikiran ini berorientasi pada perkembangan individu dan sosial siswa. Salah satu tujuan utama adalah agar siswa merasa lebih baik tentang diri mereka dan lebih menerima keberadaan orang lain, serta (2) setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara dalam belajar dan dapat meningkatkan kinerja siswa yang memiliki

kemampuan lebih rendah.

5) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah metode mengajar yang menekankan peran aktif siswa dalam mengeksplorasi isi pelajaran dan menghubungkannya dengan situasi di kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam hidup mereka. Ada tiga poin penting yang harus dipahami. Pertama, CTL menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam menemukan materi, yang berarti proses belajar bergantung pada pengalaman langsung. Dalam pendekatan CTL, siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif mencari dan menemukan materi pelajaran secara mandiri. Kedua, CTL merangsang siswa untuk melihat hubungan antara pelajaran yang dipelajari dan kehidupan sehari-hari, artinya siswa dituntut untuk menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan situasi nyata di luar. Ini sangat penting, karena jika siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, pelajaran tersebut akan menjadi lebih berarti dan dapat diingat dengan baik, sehingga tidak mudah terlupakan. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk mengimplementasikan apa yang telah mereka

pelajari dalam kehidupan nyata, yang berarti CTL menginginkan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengetahui bagaimana materi tersebut dapat berpengaruh pada tindakan mereka sehari-hari (Nasution, 2017).

2. Ice Breaking sebagai Strategi Pembelajaran

a. Pengertian *Ice breaking*

Istilah *ice breaking* terdiri dari dua kata dalam bahasa Inggris, yang dapat diartikan sebagai “memecahkan es” (Sukmajadi, 2021). *Ice breaking* adalah proses mengubah suasana yang monoton, tidak menarik, membosankan, dan tegang menjadi situasi yang lebih santai, penuh semangat, serta meningkatkan rasa minat dan kebahagiaan untuk mendengarkan atau melihat pengajar yang berbicara di kelas atau di suatu tempat. Dalam lingkungan pendidikan, *ice breaking* memiliki peranan yang krusial dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.

Hidayat (2018) menjelaskan bahwa *ice breaking* adalah kegiatan yang digunakan untuk memecah kebekuan, bertujuan menarik perhatian siswa dan menjadikan suasana belajar yang tegang, monoton, atau tidak aktif menjadi lebih dinamis dan bersemangat. Pendapat ini didukung oleh Suryani (2020), yang menyatakan bahwa *ice breaking* merupakan metode pembelajaran yang dirancang sebagai

waktu istirahat singkat, dengan tujuan menghindari kebosanan, kelelahan, dan penurunan konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran.

Lebih jauh, Siregar (2016) melihat *ice breaking* sebagai teknik interaksi manusia yang bertujuan untuk menciptakan hubungan emosional antara pengajar dan peserta didik serta antar peserta didik sendiri. Dengan terbangunnya hubungan emosional yang positif, lingkungan belajar akan menjadi lebih mendukung dan kerjasama. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Hasanah dan Marlina (2017), yang menyebutkan bahwa *ice breaking* mampu mengurangi rasa canggung di dalam ruang kelas serta berkontribusi pada peningkatan semangat dan motivasi belajar peserta didik.

Dari perspektif psikologi pendidikan, teknik *ice breaking* dapat berfungsi untuk mengatasi hambatan psikologis seperti ketakutan, rasa malu, atau kurangnya percaya diri yang kerap menghalangi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, *ice breaking* memiliki pengaruh tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial-emosional para pelajar. Meskipun istilah “*ice breaking*” tidak disebutkan secara langsung dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan

melibatkan yang diatur dalam regulasi tersebut sejalan dengan inti dari strategi *ice breaking* (Uno, 2017).

Terakhir, berdasarkan pendapat Yuliana dan Pratama (2023), *ice breaking* tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan di antara proses belajar, namun juga sebagai metode pengajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap materi ajar. Dengan melakukan aktivitas singkat yang merangsang pikiran dan tubuh, *ice breaking* membantu siswa untuk tetap konsentrasi, bersemangat, dan siap menjalani pembelajaran dengan maksimal.

Dari berbagai definisi yang ada, *ice breaking* bisa dipahami sebagai penyelesaian bagi kondisi yang terhenti dalam pikir atau tubuh peserta didik. *Ice breaking* merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk membangun suasana pendidikan yang ceria, dinamis, serta bersemangat dalam proses belajar. *Ice breaking* adalah metode untuk menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan dan nyaman, tetapi tetap fokus dan serius.

b. Strategi *Ice Breaking* dalam pembelajaran

Seringkali diartikan sebagai selingan semata, *ice breaking* sesungguhnya adalah sebuah strategi pembelajaran yang fundamental dan terencana. Aktivitas ini dirancang secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik, baik secara kognitif maupun afektif, sebelum memasuki materi pembelajaran yang lebih mendalam.

Lebih dari sekadar "memecah kebekuan," *ice breaking* berperan krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal, yang menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan proses pendidikan. *Ice breaking* bukanlah sekadar kegiatan sampingan. Ia adalah strategi pembelajaran yang disengaja untuk menumbuhkan fondasi psikologis dan sosial yang kuat, yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat penuh, berkolaborasi secara efektif, dan pada akhirnya, belajar dengan lebih optimal.

Teori humanistik yang menekankan pentingnya perkembangan individu secara menyeluruh, melihat *ice breaking* sebagai alat vital untuk menciptakan iklim belajar yang positif dan suportif. Tokoh seperti Carl Rogers menggarisbawahi bahwa pembelajaran yang efektif hanya dapat terjadi ketika peserta didik merasa aman, dihargai, dan bebas dari ancaman. *Ice breaking* secara langsung menjawab kebutuhan ini. Dengan mengurangi kecemasan awal, memfasilitasi interaksi ringan, dan membangun rasa kebersamaan, aktivitas ini membuka ruang bagi peserta didik untuk merasa lebih nyaman, percaya diri, dan terbuka untuk berpartisipasi.

Teori konstruktivisme sosial yang dipelopori oleh Lev Vygotsky, berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dibangun secara aktif oleh pembelajar melalui interaksi sosial. Dalam

konteks ini, *ice breaking* berfungsi sebagai katalisator interaksi sosial awal. Aktivitas yang melibatkan kerja sama, berbagi ide, atau bahkan hanya saling mengenal, membangun jembatan komunikasi antarpeserta didik. Melalui interaksi ini, mereka mulai memahami perspektif satu sama lain, merasa terhubung, dan siap untuk berkolaborasi dalam tugas-tugas pembelajaran selanjutnya.

c. Fungsi *Ice breaking*

Ice breaking memiliki peranan yang krusial dalam menciptakan suasana yang mampu menarik minat siswa serta meningkatkan konsentrasi mereka terhadap proses pembelajaran. Berikut adalah sejumlah keuntungan dari *ice breaking* (Broto, 2020):

- 1) Agar suasana pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.
- 2) Untuk mempererat kerja sama dan hubungan antar siswa.
- 3) Untuk memberikan kontribusi dalam kegiatan pengajaran bagi siswa.
- 4) Untuk mendorong semangat bersaing di antara para siswa.
- 5) Dapat digunakan sebagai pengantar atau penutup dari materi yang diajarkan.

d. Manfaat *Ice breaking*

Penerapan *ice breaking* dapat memberikan berbagai keuntungan. *Ice breaking* digunakan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan atmosfer yang lebih nyaman, menjaga perhatian siswa, menjalin hubungan baik antar anggota kelas, serta membantu meningkatkan kemampuan mengingat selama sesi pembelajaran. Bagi pengajar, penggunaan *ice breaking* berperan dalam menciptakan kesan yang baik dalam proses belajar, sedangkan untuk siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, bukan membosankan. Beberapa keuntungan dari *ice breaking* yang bisa dirasakan. (Rahmawati, Rakhman, & Rokmanah, 2023), yaitu:

- 1) Siswa dapat lebih fokus. Hal ini terlihat dari peningkatan konsentrasi siswa saat terlibat dalam proses belajar. Ketika guru memberikan tugas, siswa kembali bisa konsentrasi untuk memahami materi yang diajarkan.
- 2) Mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Metode *ice breaking* juga bisa berpengaruh pada aspek emosional anak yang biasanya enggan untuk bersosialisasi, sehingga sifat mereka yang cenderung pasif bisa diatasi dengan melakukan aktivitas *ice breaking* di dalam kelas.

- 3) Menciptakan kenyamanan dan mengurangi rasa bosan. Dengan mengintegrasikan *ice breaking* dalam proses pembelajaran, suasana kelas yang lebih awal mungkin terasa tegang atau kaku bisa menjadi lebih menyenangkan.
- 4) Membangun hubungan komunikasi antara pengajar dan siswa. Dengan melaksanakan *ice breaking* di antara pengajar dan siswa, hubungan yang erat dan harmonis akan terbentuk, memberikan dampak positif bagi proses pengajaran di dalam kelas.
- 5) Dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar. Guru sebaiknya terus mencari cara untuk memberikan metode yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, serta menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penerapan *ice breaking* sangat berguna dalam proses belajar mengajar, sebab bisa mengurangi kebosanan, kejenuhan, rasa takut, dan kelelahan pada siswa. Dalam pelaksanaan *ice breaking*, metode ini bisa dilakukan dengan cara yang spontan ataupun sudah direncanakan sebelumnya. Beragam jenis *ice breaking* dapat dilakukan tanpa menggunakan alat atau media, cukup dengan memanfaatkan tubuh, seperti bertepuk tangan, bertepuk dengan ritme, menyanyikan yel-yel energik, melakukan senam jari dan otak, serta berinteraksi dengan salam dan

permainan yang melibatkan fisik. Penggunaan *ice breaking* dalam kegiatan belajar dapat membantu siswa untuk kembali merasa semangat dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik. Dengan mengawali pelajaran dengan aktivitas yang menarik, biasanya siswa akan lebih aktif dan bersemangat selama proses belajar. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi dan minat siswa terhadap pelajaran yang disampaikan. Selain itu, kebosanan dan kecemasan siswa juga dapat diatasi dengan *ice breaking*.

Ice breaking memiliki peranan yang signifikan dalam mengurangi rasa lelah peserta didik. Kegiatan fisik sederhana seperti bertepuk tangan, senam jari, atau memberi salam dapat membuat siswa merasa lebih segar dan terangsang. Hal ini berkontribusi pada pemeliharaan energi dan konsentrasi siswa selama proses belajar. Penggunaan *ice breaking* yang tidak memerlukan alat atau media tertentu menunjukkan bahwa metode ini sangat praktis dan bisa diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran. Bagian tubuh, seperti tangan dan pikiran, berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan melaksanakan *ice breaking*, siswa dapat kembali merasakan semangat dalam belajar. Mereka juga akan terdorong untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan menciptakan suasana yang positif dan interaktif di awal pembelajaran, guru dapat

memperbesar peluang untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. (Saragih & Simanjuntak, 2024).

e. Teknik Penerapan *Ice breaking* Dalam Pembelajaran

Terdapat dua metode penerapan *ice breaking* (Soenarno, 2017), yaitu:

1) Pendekatan alami dalam proses pembelajaran

Metode ini diterapkan secara tiba-tiba atau langsung ketika proses belajar sedang berlangsung. Hal ini terjadi karena adanya kondisi yang tidak terduga di mana siswa membutuhkan motivasi untuk kembali fokus pada materi pembelajaran.

2) Pendekatan yang terstruktur dalam proses belajar mengajar

Cara *ice breaking* yang tepat dan efektif dalam membantu proses belajar adalah ketika dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat direalisasikan dengan optimal.

f. Macam-macam *Ice breaking*

Terdapat beberapa jenis yang dapat menjadi pemicu untuk menstimulasi perasaan siswa saat belajar di sekolah (Aisyah, 2024), yaitu sebagai berikut:

1) Jenis yel-yel

Jenis yel-yel ini bermanfaat untuk menangani aspek psikologis siswa agar mereka siap untuk belajar, terutama di awal sesi. Yel-yel juga berfungsi dengan

baik dalam menciptakan rasa kebersamaan dan kolaborasi di dalam kelompok. Biasanya, yel-yel dirancang secara kolaboratif oleh siswa.

2) Jenis Tepuk Tangan

Tipe *ice breaking* ini adalah salah satu yang paling sering digunakan oleh para guru. Dalam kegiatan pramuka, variasi tepuk tangan sangat lazim dipraktikkan, mulai dari tepukan biasa, tepuk asoy, dan berbagai bentuk lainnya. Selama proses pembelajaran, bisa juga dibuat berbagai tepuk tangan yang dapat meningkatkan semangat belajar. Teknik tepuk tangan merupakan cara *ice breaking* yang paling mudah, karena tidak memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkannya.

3) Jenis Lagu

Pemanfaatan lagu dalam proses belajar sudah lama dikenal. Namun, seiring berjalannya waktu, tampaknya banyak pendidik sekarang kurang memanfaatkan metode ini. Dulu, banyak pengajar yang menggunakan lagu untuk meningkatkan motivasi siswa selama belajar.

4) Jenis Permainan

Permainan adalah tipe *ice breaking* yang paling efektif dalam membangkitkan semangat siswa. Ketika bermain, antusiasme siswa meningkat dan rasa kantuk dapat hilang, membuat mereka lebih aktif. Selain itu,

permainan turut menciptakan suasana yang lebih santai sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Dengan permainan, konsentrasi siswa bisa terbangun, membantu mereka berpikir dan bertindak dengan lebih baik.

Selain itu dalam modul Teknik Memecah Kebekuan (*Ice breaking*) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Direktorat Bina Operasi Dan Pemeliharaan (Rakyat, 2019) bahwa tipe-tipe *ice breaking* adalah sebagai berikut:

1) Tipe yel-yel

Yel-yel, meskipun tampak sederhana, memiliki daya "pemulihan" yang sangat efektif dibandingkan dengan jenis lainnya. Melakukan yel-yel tidak hanya menyegarkan konsentrasi, tetapi juga mampu meningkatkan semangat untuk terus terlibat dalam aktivitas. Ada beragam yel yang bisa diterapkan, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

2) Tipe tepuk tangan

Ice breaking dengan tepuk tangan dapat dilakukan oleh semua orang. Peserta yang tidak terlalu suka bernyanyi atau merasa kurang percaya diri biasanya memilih metode ini. Tepuk tangan juga cocok dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang usia. Dari anak-anak hingga orang dewasa, semuanya dapat melakukan aktivitas ini.

3) Tipe menyanyi

Berdasarkan pengalaman, *ice breaking* dengan menyanyi adalah yang paling disukai, terutama jika pesertanya mayoritas perempuan. Untuk keperluan *ice breaking*, tidak selalu perlu menyanyikan lagu-lagu asli, tetapi kita juga bisa menyanyikan lagu-lagu populer dengan lirik yang diubah sesuai tema.

4) Tipe gerakan anggota tubuh

Energizer yang satu ini biasanya dipilih ketika para peserta terlihat lelah. Setelah seharian belajar, penting untuk menggerakkan tubuh mereka agar kondisi mental kembali segar.

5) Tipe gerakan dan lagu

Tipe ini hampir mirip dengan gerakan anggota tubuh, namun jauh lebih menarik karena diiringi dengan lagu.

Selain tipe yang telah disebutkan di atas terdapat tambahan macam *ice breaking* lainnya yaitu :

1) Tebak-tebakan

Permainan tebak-tebakan bisa membantu siswa dalam meningkatkan fokus jika disertai dengan hadiah bagi mereka yang menjawab dengan tepat. Pertanyaan yang diberikan harus berkaitan dengan materi pelajaran (Sulastri, 2014). Jenis aktivitas *ice breaking* ini dapat digunakan selama proses pembelajaran agar siswa merasa lebih nyaman di kelas.

2) *Story Telling* atau bercerita

Bercerita merupakan bagian penting dalam pendidikan yang memiliki tujuan tertentu. Kisah yang disampaikan seharusnya tidak memberikan dampak negatif atau merugikan terhadap materi yang diajarkan, melainkan harus berhubungan dan terintegrasi dengan pelajaran yang diberikan (Sunarto, 2017).

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi biasanya akan menunjukkan prestasi yang memuaskan, sementara siswa dengan motivasi rendah cenderung memiliki hasil belajar yang kurang baik. Tingkat motivasi yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi seberapa besar usaha atau semangat mereka dalam melakukan aktivitas, dan jelas bahwa semangat yang tinggi atau rendah akan berdampak pada hasil yang dicapai.

Motivasi adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan keberhasilan atau kegagalan dalam hampir semua tugas yang kompleks. Semua ahli juga umumnya sepakat bahwa teori mengenai motivasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan memberi arah pada perilaku tersebut, dan

secara umum diterima bahwa alasan seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan tertentu berasal dari kebutuhan yang mendasarinya. Motivasi belajar merujuk pada kondisi seseorang di mana terdapat dorongan untuk beraksi dalam rangka mencapai tujuan. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh munculnya perasaan dan reaksi untuk meraih tujuan. Dengan kata lain, motivasi terlihat sebagai perubahan energi yang mungkin disadari atau tidak oleh individu. Motivasi bisa dianggap sebagai pendorong yang memicu perilaku tertentu yang mengarah pada pencapaian tujuan spesifik. Tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan sangat bergantung pada motif yang dimilikinya. Tingkat kekuatan atau kelemahan usaha seseorang dalam mencapai tujuan akan ditentukan oleh seberapa kuat atau lemahnya motif yang ada pada orang tersebut (Rahman, 2021).

Motivasi untuk belajar adalah suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi meraih suatu tujuan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan luar, dengan harapan bisa memperoleh hasil belajar yang optimal (Setiawan, 2017).

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Parnawi, 2019),

yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang dan tidak memerlukan rangsangan dari luar. Dalam diri setiap individu, terdapat keinginan alami untuk melakukan berbagai aktivitas. Contohnya, seorang yang suka membaca tidak memerlukan dorongan dari orang lain, ia secara aktif mencari buku-buku untuk dibacanya.
- 2) Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Jenis motivasi ini muncul karena adanya dorongan dari luar. Motivasi belajar dikategorikan sebagai ekstrinsik jika seorang pelajar menempatkan tujuannya di luar faktor-faktor yang ada dalam situasi pembelajaran. Seorang pelajar belajar guna mencapai hasil yang berada di luar materi pelajaran itu sendiri, seperti mendapatkan nilai tinggi, memperoleh ijazah, gelar, atau penghargaan lainnya.

c. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi untuk belajar adalah suatu penggerak yang memungkinkan siswa meraih kesuksesan dalam proses belajarnya. Setiap siswa memiliki motivasi yang bervariasi satu sama lain, dan untuk menilai motivasi belajar, ada beberapa indikator yang digunakan. Indikator-indikator ini merupakan elemen penting dari motivasi belajar yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Hamzah B. Uno

indikator motivasi belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Didorong oleh keinginan dan ambisi untuk berhasil
- 2) Munculnya semangat, keinginan, dan kebutuhan untuk belajar
- 3) Aspirasi dan harapan untuk masa depan
- 4) Penghargaan yang didapat dari proses belajar
- 5) Tersedianya kegiatan yang menarik saat belajar
- 6) Lingkungan belajar yang mendukung

Motivasi belajar berasal dari dorongan yang ada baik di dalam maupun luar diri siswa yang sedang menjalani proses belajar untuk mengubah tingkah lakunya. Motivasi dapat muncul dari dua sumber, yaitu dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan dari faktor eksternal (ekstrinsik). Motivasi yang paling berpengaruh dalam mendorong seseorang adalah motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik karena jika seseorang memiliki motivasi intrinsik yang kuat, mereka tidak akan bergantung pada dorongan dari orang lain untuk melakukan sesuatu, tetapi sudah memiliki niat untuk melakukannya dari dalam diri sendiri (Uno, 2017).

Selain itu beberapa indikator yang menunjukkan bahwa siswa termotivasi saat belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Hasrat dan keinginan untuk berhasil
Siswa menunjukkan semangat dan keinginan yang kuat untuk mencapai hasil terbaik dalam tugas-tugas akademis (Hamzah B.Uno, 2017)
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
Siswa tidak mudah menyerah saat menghadapi materi yang sulit atau tugas yang menantang. Mereka terus berusaha mencari cara untuk menyelesaikannya (Sardiman, 2018).
- 3) Senang bekerja mandiri
Siswa menunjukkan inisiatif untuk belajar atau mengerjakan tugas tanpa harus selalu didorong oleh guru. Mereka merasa nyaman dan termotivasi saat bisa mengeksplorasi suatu topik sendiri (Oemar Hamalik, 2004).
- 4) Antusiasme dan keterlibatan aktif
Siswa menunjukkan sikap bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, menjawab pertanyaan, atau mengajukan pertanyaan (Purwanto dalam Lestari, 2020).
- 5) Tekun dan fokus saat belajar
Siswa mampu menjaga konsentrasi dalam waktu yang lama, tidak mudah teralihkan, dan menyelesaikan tugas hingga tuntas (Wasty, 2006).
- 6) Minat dan perhatian terhadap materi

Siswa menunjukkan ketertarikan yang mendalam pada topik yang diajarkan, yang terlihat dari keinginannya untuk mencari tahu lebih banyak atau mengajukan pertanyaan yang relevan (Slameto, 2010).

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1) Faktor Internal (kondisi fisik dan mental)

Kondisi fisik biasanya berdampak pada hasil belajar seseorang. Seseorang yang sehat akan menunjukkan hasil belajar yang berbeda dibandingkan dengan orang yang sedang dalam keadaan lelah atau sakit. Selain kondisi fisiknya, keadaan indra juga akan mempengaruhi motivasi dan pencapaian hasil belajar, seperti: a) Rasa percaya diri, yang merupakan sikap positif dari individu yang membantunya dalam mengembangkan penilaian baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap situasi di sekitarnya; b) Minat dan konsentrasi, yang merupakan faktor saling terkait. Konsentrasi yang baik muncul saat siswa memiliki minat terhadap suatu materi atau pelajaran yang disenangi; c) Kecerdasan atau kemampuan, berperan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar; d) Mengikuti berbagai program pendidikan; e) Bakat adalah kemampuan alami yang sangat memengaruhi prestasi belajar siswa yang sedang dijalani. Bakat merupakan potensi atau keterampilan yang dimiliki

sejak lahir; f) Sikap adalah kecenderungan yang relatif tetap untuk berperilaku baik atau buruk terhadap objek tertentu. Pada dasarnya, sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

2) Faktor Eksternal (Lingkungan dan Instrumen)

Faktor eksternal adalah kondisi yang berasal dari luar siswa dan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja akademis siswa. Beberapa kategori faktor eksternal ini adalah sebagai berikut: a) Lingkungan keluarga, yang mencakup cara orang tua mendidik anak di rumah, hubungan sosial di dalam keluarga, serta latar belakang pendidikan orang tua yang selalu mempengaruhi hasil belajar siswa; b) Lingkungan sekolah, termasuk interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran guru, kondisi di sekolah, serta pemanfaatan media yang sangat memengaruhi pencapaian siswa; c) Lingkungan masyarakat, seperti media massa, teman bermain, serta suasana di sekitar tempat tinggal yang beragam. Semua ini sangat memengaruhi hasil belajar siswa; d) Kelompok sosial di kalangan siswa biasanya memiliki teman sebaya yang memiliki kebutuhan untuk diterima oleh lingkungannya. Jika kebutuhan ini terpenuhi, maka akan memenuhi kebutuhan integrasi pribadi, tetapi jika tidak terpenuhi,

dapat menimbulkan kekecewaan serta berpotensi menyebabkan perilaku yang tidak wajar, yang pada gilirannya berdampak pada hasil belajar siswa di sekolah (Rahmadani, Marhadi, & Kurniaman, 2017).

e. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran, penting untuk diketahui bahwa ada banyak cara untuk meningkatkan motivasi belajar. Sebagai pendidik, guru harus cermat dalam merangsang dan memotivasi siswa. Memotivasi siswa berarti mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang diharapkan. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru perlu memiliki ide-ide, keterampilan, dan strategi agar pembelajaran di kelas lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga dapat membangkitkan semangat mereka. Ada berbagai metode yang bisa digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Rifqianto, Afifullah, & Sulistiono, 2021), antara lain:

- 1) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Menggunakan metode dan aktivitas pembelajaran yang bervariasi.
- 3) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
- 4) Membimbing serta membantu siswa dalam proses belajar.
- 5) Memberikan penghargaan atas usaha yang telah

dilakukan siswa.

Selain itu beberapa beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Suharni, 2021), adalah sebagai berikut:

1) Memperjelas sasaran yang ingin dicapai.

Sasaran yang terang dapat membantu siswa memahami ke mana mereka ingin diarahkan. Pemahaman siswa mengenai sasaran pembelajaran bisa meningkatkan minat mereka untuk belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin terperinci sasaran yang ingin dicapai, maka motivasi belajar siswa akan semakin kuat.

2) Meningkatkan motivasi siswa.

Siswa cenderung mau belajar jika mereka memiliki ketertarikan untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan ketertarikan belajar siswa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar. Salah satu metode yang logis untuk memberi motivasi pada siswa dalam proses belajar adalah menghubungkan pengalaman belajar dengan minat mereka.

3) Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Siswa hanya dapat belajar dengan baik jika mereka berada dalam lingkungan yang menyenangkan, merasa aman, dan bebas dari rasa takut. Usahakan agar suasana kelas selalu hidup dan segar, tanpa ada ketegangan.

Untuk itu, guru terkadang dapat melakukan hal-hal yang lucu.

- 4) Menggunakan variasi metode penyampaian yang menarik.

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan unik bagi siswa. Informasi yang disampaikan dengan teknik baru dan kemasan yang menarik, didukung oleh alat atau media yang belum dikenal siswa sebelumnya, dapat menarik perhatian mereka untuk belajar. Dengan pembelajaran yang menarik, hal ini akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya, yang pada gilirannya akan memotivasi mereka.

- 5) Berikan pujian yang tepat atas setiap pencapaian siswa. Motivasi akan berkembang jika siswa merasa dihargai. Dalam proses belajar, pujian dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi. Karena siswa juga adalah individu, mereka juga suka mendapatkan pujian. Pujian dapat menimbulkan perasaan puas dan bahagia. Namun, pujian tersebut harus sesuai dengan hasil mendorong siswa untuk belajar, sebab setiap anak memiliki keinginan untuk mencapai hasil yang baik. Selain itu, siswa juga selalu dihadapkan pada tantangan dan masalah yang harus mereka atasi, sehingga memotivasi mereka untuk belajar lebih teliti dan hati-hati.

6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Pemberian penghargaan dapat dilakukan melalui komentar positif. Setelah siswa menyelesaikan tugas, sebaiknya berikan umpan balik sesegera mungkin, seperti menulis “bagus” atau “lanjutkan pekerjaanmu” dan lainnya. Komentar positif dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

7) Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan yang sehat dapat memberikan dampak positif terhadap keberhasilan proses pembelajaran siswa. Dalam suasana persaingan, siswa dapat berusaha lebih keras untuk mencapai hasil terbaik. Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa bersaing, baik antar kelompok maupun individu. Proses belajar akan sukses jika siswa memiliki motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru perlu mendukung motivasi belajar siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, guru dituntut untuk kreatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikut adalah beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sementara itu, menurut Setiawan terdapat beberapa strategi yang bisa diterapkan guru untuk memotivasi siswa (Setiawan, 2017), antara lain:

- 1) Menginformasikan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- 2) Menggugah motivasi belajar untuk terciptanya kompetisi yang sehat.
- 3) Membangun kebiasaan belajar yang positif, seperti berdiskusi dan menghargai hasil kompetisi.
- 4) Memberikan bantuan untuk mengatasi kesulitan belajar baik secara individu maupun kelompok.
- 5) Memberikan harapan dalam belajar.
- 6) Memberikan insentif berupa pujian, hukuman, hadiah, nilai, atau nominal.
- 7) Melakukan evaluasi melalui tes atau ujian.
- 8) Mendorong terbentuknya kebiasaan belajar yang baik.
- 9) Menggunakan metode yang beragam.
- 10) Memanfaatkan media pembelajaran.

Usaha yang dilakukan oleh pengajar perlu beragam untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini dikarenakan dengan meningkatkan motivasi, mereka akan meraih hasil belajar yang maksimal.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh May Muna Harianja dan Sapri yang berjudul *“Implementasi dan Manfaat Ice breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar”*. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui implementasi dari penerapan *Ice breaking*,

manfaat dari penerapan *Ice breaking*, serta hubungan antara penerapan *Ice breaking* dengan menarik minat peserta didik. Penelitian kualitatif merupakan model penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan teknik analisis melalui dokumentasi. Teknik analisis data yaitu analisis beberapa artikel jurnal atau karya tulis seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Ice breaking* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, termasuk pendidikan nonformal. *Ice breaking* dapat disatukan atau dipadukan dengan model pembelajaran *Realistik Setting Kooperatif* (Resik) dan model pembelajaran lainnya. (2) Dengan diterapkannya *Ice breaking* dapat menarik minat belajar siswa, motivasi belajar, daya serap, hasil belajar serta kemampuan komunikasi matematis. (3) manfaat yang didapat dari diterapkannya *ice breaking* ini adalah untuk menghilangkan kejenuhan, kebosanan, serta rasa mengantuk dengan hal sederhana yang dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa perlu keterampilan yang mumpuni (Harianja & Sapri, 2022).

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa kedua penelitian menunjukkan strategi *ice breaking* merupakan metode efektif dalam membangkitkan kembali semangat belajar siswa SD, baik dalam konteks motivasi maupun minat belajar. Namun, terdapat perbedaan

mendasar dalam pendekatan pelaksanaan dan konteks penelitian. Penelitian yang penulis lakukan menekankan pada pengamatan langsung di lapangan, dengan interaksi aktif bersama siswa dan guru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika emosional dan perilaku siswa secara nyata. Sebaliknya, penelitian Harianja & Sapri lebih bersifat konseptual dan reflektif, dengan mengkaji artikel-artikel sebelumnya sebagai dasar argumentasi, tanpa melakukan pengamatan langsung terhadap subjek di kelas. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi, penelitian pertama menguatkan efektivitas *ice breaking* melalui data empiris langsung, sementara yang kedua memberikan kerangka teoritis dan generalisasi dari berbagai sumber literatur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Prima Rias Wana, Marina Gusnia Ruchiyat dan Marina Gusnia Ruchiyat yang berjudul “*Pengaruh Ice breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*”. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar di Indonesia. Metode penelitian ini berupa *systematic literature review* menggunakan *google scholar* untuk mendapat literatur ilmiah. Rentang waktu literatur sejak tahun 2018 hingga 2022 yang berlokasi di sekolah dasar atau setara di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice*

breaking berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar di Indonesia. *Ice breaking* bisa meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar, tapi persentasenya berbeda di setiap jenjang kelas dan sekolah. Penelitian selanjutnya dapat mengetahui jenis *ice breaking* yang pengaruhnya paling besar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar di Indonesia (Wana, Ruchiyat, & Nurhidayah, 2024).

Penelitian yang penulis lakukan dan penelitian oleh Wana, Ruchiyat, dan Nurhidayah (2024) memiliki fokus kajian yang sama, yaitu mengenai peran *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Dari sisi pendekatan, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, meskipun dengan metode yang berbeda. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lapangan deskriptif kualitatif yang dilakukan secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara kontekstual dan nyata bagaimana strategi *ice breaking* diterapkan oleh guru, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa kelas III. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek, yaitu guru, siswa, dan pihak sekolah, sehingga hasil yang diperoleh bersifat mendalam dan bersumber dari pengalaman empiris. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wana dan

rekan-rekannya (2024) menggunakan metode *systematic literature review*. Penelitian ini menganalisis sejumlah artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2018 hingga 2022 dan membahas pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar di sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan mengkaji dan menyintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian sebelumnya.

3. Penelitian Dwi Zakiyyah, Meidawati Suswandar dan Nur Khayati yang berjudul “*Penerapan Ice breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *ice breaking* pada proses belajar guna meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sugihan 03. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Narasumber dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan belajar yang sebelumnya tidak menerapkan *ice breaking* membuat pembelajaran sangat membosankan dan jenuh sehingga siswa tidak bersemangat dalam belajar. Namun, ketika sudah menerapkan *ice breaking* pada kegiatan

pembelajaran siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar serta suasana belajar menjadi menyenangkan. Sehingga *ice breaking* dianggap sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Zakiyyah, Suswandari, & Khayati, 2022).

Secara umum, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu keduanya menunjukkan efektivitas *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Selain itu dari segi pendekatan, keduanya merupakan jenis penelitian kualitatif. Namun, terdapat perbedaan dari segi lokasi, fokus kelas, teknik analisis, dan cara pelaporan hasil yang memberikan warna dan kontribusi berbeda bagi masing-masing penelitian. Penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan konteks lokal dan keterlibatan langsung peneliti, sementara penelitian SDN Sugihan 03 lebih menekankan pada dampak empiris sebelum dan sesudah penggunaan *ice breaking* dalam kelas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nelly Sa'adah dengan judul "*Peran Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui

observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* mendapatkan respon baik dari para siswa dan secara efektif dapat meningkatkan perhatian, antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Aktivitas *ice breaking* yang digunakan variatif dan relevan dengan keadaan atau kebutuhan siswa dalam pembelajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan tidak membosankan (Sa'adah, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dan oleh Nelly Sa'adah memiliki sejumlah kesamaan yang cukup mencolok, baik dari segi tema, pendekatan, maupun tujuan. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran atau penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar, khususnya kelas III. Teknik pengumpulan data yang digunakan pun serupa, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti memperoleh data empiris langsung dari proses pembelajaran di kelas. Meskipun memiliki banyak kesamaan, kedua penelitian ini juga memiliki sejumlah perbedaan yang memperkaya perspektif tentang penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran. Penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada penerapan

strategi *ice breaking* secara langsung dalam konteks pembelajaran di lapangan, dengan menganalisis bagaimana aktivitas tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui interaksi nyata di kelas. Sementara itu, penelitian Nelly Sa'adah lebih memfokuskan pada analisis peran dan dampak *ice breaking* terhadap motivasi belajar, dengan penekanan pada relevansi dan variasi aktivitas *ice breaking* yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Penelitian ini menyoroti bagaimana *ice breaking* yang kontekstual dapat memberikan hasil yang lebih maksimal. Penelitian Sa'adah secara eksplisit menekankan respon positif siswa terhadap *ice breaking*, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan perubahan motivasi secara keseluruhan, baik dari sisi perhatian, semangat, maupun partisipasi, sebagai hasil penerapan strategi *ice breaking*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fini Dwi Haryati dan Diah Puspitaningrum yang berjudul "*Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami implementasi *Ice breaking*, manfaatnya, dan hubungannya dengan minat peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yang terdiri dari peserta didik di dalam kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan penting. Pertama, *Ice breaking* dapat digunakan di semua mata pelajaran, termasuk pendidikan nonformal. *Ice breaking* dapat digabungkan dengan model pembelajaran *cooperative script* dan model pembelajaran lainnya. Kedua, penerapan *Ice breaking* dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa. Ketiga, manfaat dari penerapan *Ice breaking* adalah menghilangkan kejenuhan, kebosanan, dan rasa mengantuk. Selain itu, *Ice breaking* dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa perlu memiliki keterampilan khusus (Haryati & Puspitaningrum, 2023).

Kedua penelitian membahas hal yang sama yaitu penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang serupa, yaitu melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menitikberatkan pada implementasi strategi *ice breaking* dalam konteks kelas yang spesifik, sedangkan penelitian oleh Haryati dan Puspitaningrum mengembangkan pematangan *ice breaking* dengan model pembelajaran lain seperti *cooperative script*. Selain itu, penelitian Haryati dan Puspitaningrum secara lebih eksplisit menyebutkan potensi penerapan *ice breaking*

dalam pendidikan nonformal, sementara penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada pembelajaran formal di kelas, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan hasil langsung dari penerapan *ice breaking* di lapangan.

C. Kerangka Berfikir

Dalam proses pembelajaran, siswa seringkali mengalami kejenuhan dan kebosanan. Hal ini disebabkan oleh rutinitas belajar yang monoton dan metode pengajaran yang kurang menarik. Kondisi ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang fokus, dan prestasi belajar pun menurun. Untuk mengatasi masalah ini, penerapan strategi *ice breaking* dalam pembelajaran menjadi salah satu solusi yang efektif. Strategi *ice breaking* membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, membangun interaksi positif antara siswa dan guru, serta menghilangkan kebosanan yang muncul. Dengan diterapkannya strategi *ice breaking* yang tepat, suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Akibatnya, motivasi belajar siswa dapat meningkat. Siswa menjadi lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

